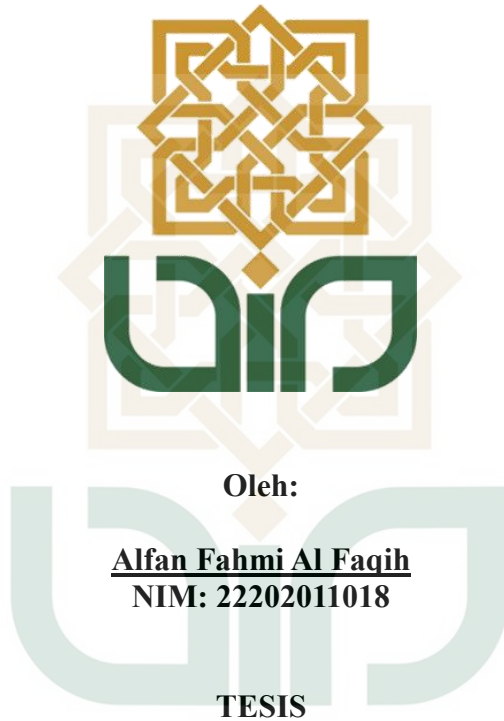


**KOMUNIKASI KERUKUNAN  
ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA  
(Analisis Pemikiran Faisal Ismail)**



**Oleh:**

**Alfan Fahmi Al Faqih**  
**NIM: 22202011018**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-509/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : **Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia (Analisis Pemikiran Faisal Ismail)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **ALFAN FAHMI AL FAQIH, S. Sos**  
Nomor Induk Mahasiswa : **22202011018**  
Telah diujikan pada : **Jumat, 08 Maret 2024**  
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65fa83023979e

Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
SIGNED



Valid ID: 65f2bf5631f4c

Penguji II  
Dr. H. M. Kholili, M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 65f8b9c13fd87

Penguji III  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 65f88b656a72

Yogyakarta, 08 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfani Fahmi Al Faqih  
NIM : 22202011018  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Saya yang menyatakan



Alfani Fahmi Al Faqih  
NIM: 22202011018

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia  
(Analisis Pemikiran Faisal Ismail)

Oleh

Nama : Alfani Fahmi Al Faqih  
NIM : 22202011018  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

## ABSTRAK

Faisal Ismail kaya akan koherensi material (*material coherency*) dalam mengartikulasi karya-karya pemikirannya dan dalam membingkai tingkat pertautan kongruensi antara satu narasi dengan narasi lainnya. Tema-tema utama pemikiran Faisal Ismail yang menjadi konsentrasinya adalah modernisasi, westernisasi, sekularisasi, multikulturalisme, pluralisme, toleransi, kebebasan beragama, dialog dan kerukunan antarumat beragama, dan kerjasama antarumat beragama. Tema-tema tersebut sangat kuat dalam alur pemikiran Faisal Ismail terutama dalam konteks kerukunan.

Faisal Ismail tergolong sukses menjalankan tugas sabagai sekjen Kementrian Agama ditengah banyak badai yang melanda. Kesuksesan tersebut ditandai dengan penghargaan yang diberikan negara kepadanya dengan memberi tugas baru sebagai Duta Besar RI di Kuwait dan Bahrain. dalam ia menyelesaikan masalah kerukunan beragama di Indonesia. Dengan pemikiran yang moderat tersebut, berbagai potensi konflik umat beragama yang ada di tanah air bisa memudahkan langkah Faisal Ismail dalam mengatasinya.

Faisal Ismail tidak hanya berbicara soal kerukunan tetapi Faisal Ismail sampai ke tahap mekanisme komunikasi kerukunan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis nalar komunikasi kerukunan Faisal Ismail dengan sumber data tulisan ini berupa buku-buku karya Faisal Ismail dengan fokus bahasan tawaran komunikasi kerukunan faisal ismail dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik atau tema pembahasan tesis ini. Untuk menganalisis nalar komunikasi kerukunan faisal Ismail akan digunakan metode kritik nalar yang dirumuskan oleh Muhammad Abid al-jabiri. Al-Jabiri, seorang epistemolog dari Maroko. Dengan metode kritik nalar Al-Jabiri tulisan ini membaca pemikiran Faisal Ismail sebagai hasil (produk) melalui pemikiran Faisal Ismail sebagai metode (alat atau nalar). Jika menggunakan

metode kritis, hasil pemikirannya juga pasti bersifat kritis, dan jika menggunakan metode deskriptif, hasil pemikirannya juga pasti deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faisal Ismail menggunakan secara konsisten dua istilah berfikirnya, yakni “kritis-apresiasi” dan “apresiatif-kritis”. Kritik Faisal Ismail terhadap lawan bicaranya bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk bertukar pikiran. Dengan ini dapat dikatakan kombinasi kritis dan apresiatif dalam komunikasi kerukunan, dapat mempertahankan hubungan yang harmonis, memecahkan konflik dengan bijaksana, dan membangun pemahaman bersama yang lebih dalam.

**Kata Kunci: Komunikasi, Kerukunan, Faisal Ismail.**



## ABSTRACT

Faisal Ismail is rich in material coherency in articulating his works of thought and in framing the degree of congruence between one narrative and another. The main themes of Faisal Ismail's thought that he concentrated on were modernization, westernization, secularization, multiculturalism, pluralism, tolerance, religious freedom, interreligious dialogue and harmony, and interreligious cooperation. These themes are very strong in Faisal Ismail's line of thought, especially in the context of harmony.

Faisal Ismail is classified as successful in carrying out his duties as secretary general of the Ministry of Religious Affairs in the midst of many storms that hit. This success was marked by the award given by the state to him by giving him a new assignment as Indonesian Ambassador in Kuwait and Bahrain. In resolving the problem of religious harmony in Indonesia. With this moderate thinking, various potential religious conflicts in the country can facilitate Faisal Ismail's steps in overcoming them.

Faisal Ismail did not only talk about harmony but Faisal Ismail reached the stage of harmony communication mechanism. This paper aims to critically analyze Faisal Ismail's harmony communication logic with the source of this paper's data in the form of books by Faisal Ismail with a focus on discussing Faisal Ismail's harmony communication offer in creating inter-religious harmony in Indonesia.

This research is library research. This means pure literature research whose data is taken from written materials, either in the form of books or others related to the topic or theme of this thesis discussion. To analyze the communication of Faisal Ismail's harmony, the method of criticism of reason formulated by Muhammad Abid al-Jabiri will be used. Al-Jabiri, an epistemologist from Morocco. With Al-Jabiri's method of criticism of reason, this paper reads Faisal Ismail's thoughts as a result (product) through Faisal Ismail's thoughts as methods (tools or reason). If you use the critical method, the results of your thinking must also be critical, and if you use the descriptive method, the results of your thinking must also be discrete.

The results of this study show that Faisal Ismail uses consistently two terms of his thinking method, namely "critical-

aspreciative" and "appreciative-critical". Faisal Ismail's criticism of his interlocutor is not to destroy, but to exchange ideas. With this can be said to be a critical and appreciative combination in harmony communication, can maintain harmonious relationships, resolve conflicts wisely, and build deeper mutual understanding.

**Keywords: Communication, Harmony, Faisal Ismail.**





## MOTTO

“Anak lelaki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut palang, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang”.

(Buya Hamka)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur atas petunjuk Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Husni Halim S.Ag dan Ibu Sutini S.Ag, yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi serta dukungan moral dan material yang tiada terhingga yang hanya dapat saya balas dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia, karena saya sadar selama ini belum berbuat lebih. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan bapak dan ibu sehingga saya bisa berada pada titik ini, sehat dan bahagia lebih lama lagi karena bapak ibu harus ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kesehatan dan kemudahan *aamiin*.
2. Adik-adik saya tercinta Dek Najwa, Dek Sarah, Dek Syegaf, Dek Im.
3. Teman-teman Pendakian Gunung: Prau, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Lawu.
4. Teman-Teman komunitas "Mendaki Kapan Saja", Khadafi, Usman, Syarif, Tarmizi, Elma, Mbak Fajar, Daeng, Izwan.
5. Keluarga Besar Kos Asahan Putra 593: Ansor, Sulaiman, Yusron, Danang, Rey, Iqbal, Khadafi, Syarif.
6. Anggota crocodile band Roni, Usril dan Toyiz.
7. Teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2022 Ganjil. Untuk memori yang kita rajut meskipun pertemuan kita yang terbilang singkat.
8. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Telah sudi menemani dan menjadi keluarga kedua penulis saat berada di perantauan serta menjadi tempat penulis berbagi keluh kesah.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dengan kerelaan hati dalam menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alkhamdulillahirobbil'alamiin*, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul “Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia (Analisis Pemikiran Faisal Ismail)”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya, dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. Aamiin yaa robbal ‘aalamiin.

Penyusun tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). dalam menyelesaikan karya akademik Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. beserta jajaran.
2. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran.

3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Khadik, S.Ag., M.Hum sselaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu, masukan, saran, serta motivasi selama penulisan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
5. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Tokoh agama, jajaran pemerintah desa, dan masyarakat Mrican yang sangat *welcome* atas kehadiran penulis dan mengizinkan penulis melaksanakan penelitian disana.
7. Serta seluruh pihak yang tidak bisa di tuliskan satu persatu, yang sudah memberikan bantuan dalam bentuk semangat, motivasi, dan dukungan lain. Semoga segala kebaikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 01 Februari 2024



Alfan Fahmi Al Faqih

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	13
1. Pengertian Komunikasi .....	13
2. Model Komunikasi Kerukunan .....	14
3. Komunikasi Antarbudaya .....	21
F. Metode Penelitian .....	33
<b>BAB II BIOGRAFI FAISAL ISMAIL</b> .....	<b>37</b>
A. Biografi Faisal Ismail .....	37
1. Profil Faisal Ismail .....	37
2. Sejarah Pendidikan dan Intlektual Faisal Ismail. ....	38
3. Kondisi Sosial-Budaya .....	48
B. Karya-karya tulis Faisal Ismail.....	57

<b>BAB III KOMUNIKASI KERUKUNAN FAISAL ISMAIL .....</b>	<b>67</b>
A. Pandangan Kerukunan Antarumat Beragama Faisal Ismail .....	67
1. Pengertian Kerukunan menurut Faisal Ismail .....	67
2. Landasan Kerukunan Humanis Faisal Ismail .....	75
3. Pandangan Muslim Pluralis-Humanis Faisal Ismail.....	90
B. Model Komunikasi Kerukunan Faisal Ismail Untuk Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia.....	98
1. Komunikasi Kritis-Apresiasif.....	105
a. Model Komunikasi Kritis-Apresiasif .....	106
1) Terhadap lawan.....	108
2) Terhadap saingan.....	119
b. Implementasi Komunikasi Kritis-Apresiasif .....	124
1) Di komunitas Masyarakat.....	125
2) Di lingkungan terpelajar.....	141
2. Komunikasi Apresiasif-Kritis .....	153
a. Model Komunikasi Apresiasif-Kritis.....	155
1) Terhadap rekan .....	156
2) Terhadap kawan.....	157
b. Implementasi Komunikasi Apresiasif Kritis.....	160
1) Di lingkungan masyarakat.....	161
2) Di lingkungan non-pelajar.....	165
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>168</b>
A. Kesimpulan.....	168
B. Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>170</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>177</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam pemeluk agama, sehingga kerukunan umat beragama merupakan salah satu isu yang sangat penting di Indonesia. Upaya menjaga kerukunan umat beragama memerlukan kerjasama yang harmonis dari semua elemen masyarakat. Masyarakat Indonesia tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya, melainkan pula dengan pluralitas agama. Tentu saja pluralitas budaya dan agama tersebut sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya.

Sejak awal berdirinya republik ini, masalah kerukunan dan toleransi antarumat beragama sudah mendapatkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah. Pemerintah, baik Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi, maupun dimasa sekarang, menyadari bahwa mantapnya kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kerukunan nasional. Terciptanya kerukunan nasional sudah barang tentu sangat penting sabagai model utama bagi terlaksananya kehidupan yang humoris antara agama. Sebaliknya, ketidakrukunan dan intoleransi antarumat beragama akan mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas nasional yang, pada gilirannya, akan mengganggu terwujudna sila

ke lima Pancasila “persatuan bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sesuatu yang selalu dicita-citakan.

Dalam rangkai menumbuhsurburkan, membina, mengembangkai, dan memantapkan kerukunan antarumat beragama, peneliti telah mengidetifikasikan sejumlah masalah rentan yang dapat menimbulkan titik-titik rawan terjadinya ketidakrukunan antarumat beragama. Sudah barang tentu, titik-titik rawan ini perlu disadari dan diantisipasi dan diantisipasi oleh setiap komunitas agama agar kerawanan tersebut dapat dihindari dan dicegah sedini mungkin. Maslah-masalah rentan yang berpotensi dan bisa menimbulkan kerawanan hubungan antarumat beragama antara lain: *Pertama*. penodaan agama, perbuatan yang melecehkan atau menodai ajaran suatu agama yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok penganut agama lain dapat menyulut kerawanan dan ketidakharmomonisan antarumat beragama. *Kedua*. kegiatan aliran sempalan, Kegiatan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang, tetapi jauh dari menyimpang doktrin kebenaran agama, dapat menimbulkan kerawanan, baik dikalangan internal suatu komunitas agama maupun antarkomunitas agama. Konflik antaretnis tersebut dalam perkembangannya menggunakan simbol, lebel, dan sensitivitas agama untuk memperkuat solidaritas kelompok yang menyebabkan kedua belah pihak semakin agresif dalam berkonflik.

Faisal Ismail mendapatkan pendidikan dari dua peradaban yang berbeda. negara berkembang seperti Indonesia untuk pendidikan dasar dan Strata satu, dan negara maju seperti Amerika



Serikat untuk program magister dan di Kanada untuk program doktornya. Dengan pengalamannya di dua peradaban yang berbeda itu Faisal mengetahui bentuk nilai-nilai budaya negara peradaban maju seperti Barat, sebagaimana dia juga mengetahui betul nilai-nilai negara berkembang yang berada dibelahan dunia timur dan negara yang berpenduduk muslim seperti Indonesia. Karena itu Faisal Ismail bisa menyeleksi mana nilai-nilai yang tidak boleh ditiru dan nilai-nilai yang boleh ditiru. Sebagai bentuk apresiasi, Faisal Ismail menawarkan gagasan agar maju dan menjadi negara modern, Indonesia boleh dan bisa saja “menyesuaikan diri” dengan Barat dengan cara menggunakan kemajuan sains dan teknologinya, tetapi tanpa menjadi Barat atau tidak terbaratkan. Dan agar Indonesia yang multicultural ini dapat mengatasi konflik yang berlatar belakang etnis dan agama demi terciptanya kerukunan antarumat beragama, Faisal Ismail mengapresiasi secara kritis berapa hal yang berkaitan dengan Barat seperti budaya multikulturalisme, pluralisme, toleransi, kebebasan beragama, kerukunan antarumat beragama dan lain sebagainya, sembari mengusulkan visi pluralis-humanis Islam.<sup>1</sup>

Yang menarik dari pemikiran Faisal Ismail adalah dalam ia menyelesaikan masalah kerukunan beragama. Faisal Ismail menggunakan secara konsisten dua istilah metode berfikirnya, yakni “kritis-apresiatif” dan “apresiatif-kritis”. Metode ini sering dipakai Faisal Ismail dalam beberapa karyanya, baik karya yang

---

<sup>1</sup> Aksin Wijaya, *Visi Pluralis Humanis Islam Faisal Ismail* (Yogyakarta: Dialektika, 2016), 4.

berbentuk artikel ilmiah maupun yang berbentuk buku ilmiah. Menurut hemat saya, penjelasan metode berfikir “kritis-apresiatif” yang dirumuskan dan digunakan oleh Faisal Ismail yang dimana Pada metode berfikir “kritis-apresiatif”. *Pertama* “lawan” dalam berpendapat adalah “kawan” dalam berkomunikasi, dialog, dan bertukar pikiran. *Kedua*, Pandangan kritis yang penuh apresiasi atau pandangan apresiasi yang penuh kritik. “Lawan” dalam berpendapat oleh Faisal Ismail disebut sebagai “kawan” dalam bertukar pikiran. Faisal Ismail tidak menempatkan “lawan” dalam berpendapat sebagai “musuh”. Karena itu, ketika mengkritik pendapat “lawan”-nya, kritik Faisal Ismail bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk bertukar pikiran.

Sedangkan “apresiatif-kritis”, yakni pandangan apresiatif yang penuh kritik yang dilakukan Faisal Ismail terhadap “kawan”-nya ketika Faisal Ismail berdialog, mengkritik dan bertukar pikiran. Terhadap “lawan”-nya dalam berpendapat, Faisal Ismail menggunakan prinsip “Pandangan kritis yang penuh apresiasi” dengan metode “kritis-apresiatif”, sedangkan terhadap “kawan”-nya dalam berpendapat, Faisal Ismail menggunakan prinsip “pandangan apresiatif yang penuh kritik” dengan metode berfikir “apresiatif-kritis”. Jadi terhadap “lawan”-nya, Faisal Ismail bersikap kritis dulu baru mengapresiasi, dan terhadap “kawan”-nya Faisal Ismail bersikap apresiatif dulu, baru bersikap kritis.

Kita tentunya sepakat untuk ikut membangun kebudayaan dan peradaban dunia yang berbasiskan budi pekerti, moralitas dan etika yang kuat. Atas dasar kerangka pemikiran yang demikian, itu

berarti kita sudah memiliki modal yang sangat berharga untuk menciptakan karya besar kemanusiaan dalam rangka mewujudkan kebudayaan dunia dan kebangkitan dunia. Berangkat dari pemikiran tersebut dalam rangka mewujudkannya diperlukan hubungan antarumat beragama yang akan diwarnai oleh sikap inklusif, toleran dan humanis. Kita sepakat bahwa pelaksanaan program studi agama pada tataran akademis bertujuan untuk mencerdaskan dan mencerahkan alam pikir para penganutnya dengan tujuan untuk melenyapkan prasangka negatif, kecurigaan, arogansi, dan antipasti terhadap agama lain. Sebagaimana hendak memulai sesuatu, memulai dialog antarumat beragama di manapun di dunia ini, termasuk di Indonesia, juga mengalami kesulitan pada awal mulanya. Salah satu sebabnya adalah karena perbedaan teologis dan muatan psikologis serta sikap antipasti antarpenganut agama yang akan berdialog.<sup>2</sup>

Dialog tidak saja penting tetapi harus dirasakan pula sebagai kebutuhan bersama dalam hubungan antarumat beragama. Tanpa dialog, umat beragama yang satu akan merasa sulit untuk memahami dan mengerti ajaran, Sejarah perkembangan, fenomena agama, dan tradisi umat agama lain. Dengan kata lain, dialog merupakan salah satu cara yang efektif dan produktif untuk mencapai terciptanya saling pengertian dan kerukunan antarumat beragama.

---

<sup>2</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi Dan Harmoni* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 131.

Dalam hal pemikiran Faisal Ismail terkenal moderat dan tidak terlalu panatik dengan etnis dan golongan. Berbagai karya tulisnya dengan jelas menunjukkan pandangan yang moderat tersebut. Terlebih dalam tugasnya sebagai pejabat tinggi di Kementerian Agama, Faisal Ismail mampu mewujudkan pemikiran yang moderat di tengah pluralitas yang ada di tengah Masyarakat. Dengan pemikiran yang moderat tersebut, berbagai potensi konflik umat beragama yang ada di tanah air bisa memudahkan langkah Faisal Ismail dalam mengatasinya. Faisal Ismail tergolong sukses menjalankan tugas sebagai sekjen Kementerian Agama ditengah banyak badai yang melanda. Kesuksesan tersebut ditandai dengan penghargaan yang diberikan negara kepadanya dengan memberi tugas baru sebagai Duta Besar RI di Kuwait dan Bahrain.<sup>3</sup>

Secara arif dan bijaksana semua bangsa harus belajar dan mengambil butir-butir hikmah dari peristiwa tragis-destruktif peperangan yang pernah terjadi. “jangan sekali-sekali melupakan Sejarah” begitu pesan bijak-arif Soekarno (Presiden pertama RI). Umat manusia dan peradapannya harus diselamatkan dari bencana kehancuran. Jalan keselamatan ini dapat ditempuh melalui dialog antarumat beragama, dialog kebudayaan, dan dialog peradapan.<sup>4</sup> Bagi Soekarno, negara Indonesia Merdeka yang dicita-citakan adalah negara yang seluruh rakyat Indonesia. Ia tegas

---

<sup>3</sup> Hamdan Daulay, Sutriman Eka Ardhana, ed., *Tribute To Faisal Ismail* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga: Haksoro, 2022), 24.

<sup>4</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Islam Milenial: Kajian Kritis Atas Isu-Isu Aktual Dalam Pelbagai Bidang Keislaman Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 182.

menegaskan, “kita akan membangun sebuah negara (Merdeka) bagi semuanya, tidak hanya untuk golongan tertentu, tidak juga untuk para aristokrat atau orang kaya. Kita akan membangun sebuah negara yang didukung oleh kita semua. Semua untuk semua. Tidak untuk kelompok Kristen, tidak untuk kelompok muslim, tetapi sebuah negara untuk bangsa Indonesia.” Seperti itulah negara Indonesia Merdeka yang ia cita-citakan.<sup>5</sup>

Dalam hal ini peran komunikasi sangatlah positif untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama, karena komunikasi adalah kunci dalam menciptakan kerukunan. Dalam hal ini Faisal Ismail menawarkan gagasan dialog antaragama agar terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia, yang Faisal Ismail tuangkan dalam beberapa tulisan karya Faisal Ismail. Sebagai turunan dari visi pluralisme dan humanis Islam nya, Faisal Ismail menawarkan dialog antar agama agar terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia ini. Inilah gagasan-gagasan dan tawaran Faisal Ismail yang menjadi orientasi tulisan ini. Melihat peran komunikasi yang begitu penting dalam menciptakan hubungan dalam kerukunan dan penuh perbedaan beragama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi kerukunan.

---

<sup>5</sup> Faisal Ismail, *Islam Konstitualisme Dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan Dan Merawat Relasi Kebinekaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 16.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis nalar komunikasi kerukunan Faisal Ismail dengan sumber data tulisan ini berupa buku-buku karya Faisal Ismail dengan fokus bahasan tawaran komunikasi kerukunan faisal ismail dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia (Analisis Pemikiran Faisal Ismail)”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pendangan Faisal Ismail Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama.
2. Bagaimana Model Komunikasi Kerukunan yang di Berikan Faisal Ismail Untuk Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui pandangan Faisal Ismail terhadap kerukunan antarumat beragama.
  - b. Mengetahui tawaran Komunikasi Kerukunan yang diberikan Faisal Ismail dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi keberlangsungan dalam dunia penelitian, pendidikan

maupun gerakan dakwah, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun untuk penjelasan dan pembahasannya akan dibahas lebih dalam lagi dibawah ini:

a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kajian kerukunan antarumat beragama, khususnya kajian pemikiran kerukunan Faisal Ismail. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang kerukunan antarumat beragama.

b. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai kerukunan antarumat beragama dan pemikiran kerukunan Faisal Ismail. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan dan memberikan kontribusi terhadap pemerintah dalam hal menanggulangi problematika kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang komunikasi dapat dikatakan sudah banyak yang menulis. Baik yang berbentuk kumpulan tulisan (ontologi), buku, jurnal, tesis dan lain sebagainya dan terkait dengan tema di

atas, baik penelitian lapangan (*field research*) maupun kepustakaan (*library research*). Namun penulis akan meneliti secara ilmiah dan akademis, tentang “Komunikasi Kerukunan Beragama di Indonesia (Analisis Pemikiran Faisal Ismail)”. Kemudian pada bagian ini, penulis akan menjabarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk dibandingkan dengan penelitian ini, sehingga terlihat jelas posisi kajian penelitian. Dari pengamatan penulis ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan tesis ini.

*Pertama*, Hasil penelitian Masmuddin<sup>6</sup>, “*Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo*”. Yang membedakan, penelitian yang dilakukan Masmuddin menjelaskan komunikasi antar umat beragama di Palopo dalam perspektif dakwah, sedangkan penelitian saya menjelaskan tawaran model komunikasi kerukunan Faisal Ismail. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Rismanto<sup>7</sup>, Tesis Berjudul “*Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama*”. Yang membedakan, penelitian yang dilakukan Erwin Rismanto menjelaskan bentuk komunikasi yang digunakan FKUB Bantul dalam menjalankan program

---

<sup>6</sup> Masmuddin Masmuddin, “KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA PALOPO (PERSPEKTIF KAJIAN DAKWAH),” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 20, 2017): 27, <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539>.

<sup>7</sup> Erwin Rismanto, *Tesis Program Studi Magister, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Sinan Kalijaga*, 2020.



pemberdayaan masyarakat yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. sedangkan penelitian saya menjelaskan model komunikasi kerukunan Faisal Ismail. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Elismayanti Rambe<sup>8</sup>, Tesis Berjudul: “*Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Pencegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu*”. Yang membedakan, penelitian yang dilakukan Elismayanti Rambe menjelaskan komunikasi antar pengurus FKUB ke daerah-daerah di Labuhanbatu bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik. sedangkan penelitian saya menjelaskan tawaran model komunikasi kerukunan Faisal Ismail. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

*Keempat*, riset dalam jurnal ilmiah oleh Anita Reta Kusumawijayati<sup>9</sup> dengan judul “*Pola Komunikasi Antarumat Beragama (Studi pada Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Desa Balerejo Wlingi Blitar)*”. Yang membedakan, penelitian yang dilakukan Anita Reta Kusumawijayati menjelaskan tentang menganalisis pola komunikasi antarumat beragama disana baik umat beragama mayoritas (muslim) dan minoritas (non muslim)

---

<sup>8</sup> Rambe Elismayanti, *Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatra Utara*, 2015.

<sup>9</sup> Anita Reta Kusumawijayanti, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama ( Studi Pada Masyarakat Muslim Dan Non Muslim Di Desa Balerejo Wlingi Blitar ),” *SINDA (Comprehensive Journal of Islamic Studies)* 2, no. 3 (2022): 18–27.

dalam menumbuhkan kerukunan dan toleransi antarumat beda agama. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa pola komunikasi antarumat beragama di Desa Balerejo antara mayoritas dan minoritas dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya dan komunikasi linier. sedangkan penelitian saya menjelaskan tawaran model komunikasi kerukunan Faisal Ismail. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

*Kelima*, riset dalam jurnal ilmiah oleh I Gusti Ngurah Dedy Hermawan<sup>10</sup>, Relin D.E dan Ida Bagus Gede Candrawan dengan judul “*Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Hindu-Muslim dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem*”. Jurnal ilmiah yang terbit pada tahun 2022 . Yang membedakan, penelitian yang dilakukan Relin D.E dan Ida Bagus Gede Candrawan menjelaskan tentang bagaimana Masyarakat Desa Sinduwati dalam menyikapi perbedaan disana khususnya pluralitas yang ada yaitu masyarakat Hindu-Muslim dilihat dari sisi komunikasi antar budaya. sedangkan penelitian saya menjelaskan tawaran model komunikasi kerukunan Faisal Ismail. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

---

<sup>10</sup> I Gusti Ngurah Dedy Hermawan, Relin D.E., and Ida Bagus Gede Candrawan, “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Hindu-Muslim Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem,” *JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU* 02, no. 01 (2022): 225–34.

## E. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah ilmu komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama.<sup>11</sup> Akan tetapi pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal mengandung kesamaan makna antara dua belah pihak yang terlibat. Joseph A. Devito menambahkan bahwa pengertian komunikasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih. Yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang dapat ditorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik.<sup>12</sup>

Menurut Mulyana kalau komunikasi didefinisikan selaku apa yang terjalin apabila arti diberikan kepada sesuatu sikap. Apabila seorang mencermati sikap orang lain serta berikan arti, komunikasi sudah terjalin terlepas dari apakah menyadari sikap orang lain ataupun tidak serta megejanya ataupun baik.<sup>13</sup>

Komunikasi menurut beberapa ahli, Carl I. Hovland “Komunikasi merupakan proses yang memungkinkan satu orang (komunikator) untuk menyampaikan rangsangan (biasanya tandatanda verbal) untuk mengubah perilaku orang

---

<sup>11</sup> Effendy Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

<sup>12</sup> Onong Uchajana, 9.

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2009), 12.

lain (komunikator)”. Definisi lain mengenai komunikasi juga diungkapkan oleh Gerald R. Miller, “komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Sedangkan Everett M. Rogers mendefinisikan “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.<sup>14</sup>

Jadi, disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses pertukaran pesan atau informasi dari satu orang kepada orang lain guna untuk mencapai keinginan bersama dan salah satu hal yang selalu dilakukan di kehidupan sehari-hari dan juga merupakan pertukaran pesan verbal ataupun Nonverbal dari pengirim dan penerima. Tetapi untuk menghindari atau mencegah masalah kerukunan beragama, komunikasi kerukunan model dialog adalah pilihanya.

## 2. Model Komunikasi Kerukunan

Menurut Cangara (2014) model komunikasi merupakan gambaran sistematis untuk mengidentifikasi potensi tertentu yang berkaitan dengan aspek dari sebuah proses komunikasi. Ada pula yang memberikan defenisi model komunikasi sebagai sebuah objek, di mana didalamnya diuraikan kompleksitas suatu proses pemikiran dan hubungan unsur-unsur yang mendukungnya. Sebuah model komunikasi dapat

---

<sup>14</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017), 29.

dikatakan baik apabila semua aspek pendukung proses komunikasi mampu diperlihatkan.<sup>15</sup> Pakar komunikasi memberikan defenisi lainnya tentang model yaitu representasi fenomena komunikasi dengan menonjolkan unsur penting guna memahami proses komunikasi.<sup>16</sup>

Komunikasi adalah kunci kerukunan, Komunikasi antar umat beragama yang terjalin dengan baik menjadi salah satu kunci dalam menjaga kerukunan. Dengan komunikasi yang tanpa hambatan, akan tercipta saling pengertian dan kerjasama antar umat beragama. Ungkapan kesatuan umat pada Al-Qur'an merujuk kepada seluruh kesatuan global islam. Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*”

Berangkat dari prinsip ajaran Islam yang santun, sejuk dan damai sebagai mana digambarkan di atas, dapatlah ditegaskan bahwa segala bentuk terorisme, brutalisme, anarkisme, kebingasan, perusakan, dan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok muslim fundamentalisme-radikalis

---

<sup>15</sup> Hafied Hafied, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 69.

<sup>16</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 218.

yang mengatas namakan islam sebenarnya sangat bertentangan dengan watak dasar visi, dan misi damai islam itu sendiri.<sup>17</sup>

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kerukunan yang dimaksud bukan hanya sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, pertentangan antar umat beragama. Kerukunan yang dihendaki adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis, saling kerjasama, dengan tetap menghargai setiap perbedaan antar umat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya.

a. Konseptualisasi Komunikasi Kerukunan

Istilah komunikasi kerukunan, bagi Sebagian kalangan, boleh jadi masih terasa asing. Asingnya istilah tersebut, khususnya dalam wacana ilmu komunikasi maupun ilmu agama. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas komunikasi kerukunan sudah amat lazim ditemukan. Dikalangan masyarakat khususnya terpelajar (mahasiswa, dosen dll.) pemeluk islam, dalam terminologi ilmu-ilmu keislaman, wujud komunikasi kerukunan biasa disebut dialog. Meskipun

---

<sup>17</sup> Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi Dan Harmoni*, 3.

ilmu dialog bukan atau berbeda dengan ilmu komunikasi, aktivitas dialog selalu melibatkan proses komunikasi. Aktivitas dialog kemudian menjadi bahan dasar proses ilmiah khususnya dalam mengonseptualisasi fenomena komunikasi kerukunan dalam kerangka ilmu komunikasi.

b. Etika Komunikasi Kerukunan

Menurut peneliti, pesan utama dalam surah Al-Kafirun sebetulnya bukan hanya menyangkut kebebasan beragama yang menjadi hak asasi setiap individu, melainkan juga meliputi aturan-aturan bagaimana sebaiknya antar pemeluk agama dapat berkomunikasi. Benar bahwa ayat terakhir surah tersebut yang artinya “Untukmulah agamamu dan untuk kulah agamaku” adalah bagian dari toleransi kebebasan beragama. Setiap orang Islam dilarang mengusik, mengganggu, mencela, meneror atau menyerang seseorang atau sekelompok orang yang memeluk agama non-Islam.<sup>18</sup> Dari surat tersebut juga, setiap orang harus mempersilahkan orang lain untuk memeluk dan menjalankan agama keyakinannya masing-masing ayat ke 2 dan ke 3 surah tersebut yang artinya “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu pun buka penyembah Tuhan yang aku sembah” sudah lebih jauh mengatur etika toleransi yang harus dihormati karena ini dalam rentang penghormatan itulah setiap pemeluk

---

<sup>18</sup> Ismail, 7.

suatu agama dapat berkomunikasi dengan pemeluk agama yang lainnya.

c. Implementasi Model Komunikasi Kerukunan

Dalam masyarakat majemuk dengan tingkat pluralitas agama yang cukup tinggi, seperti Indonesia, Komunikasi kerukunan berfungsi menjembatani berlangsungnya dialog-dialog agama, terutama untuk tujuan membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam salah satu tulisannya Faisal Ismail.<sup>19</sup> Dalam konteks tersebut terungkap proses komunikasi yang unik yang melibatkan persepsi-persepsi yang berbeda dalam kehidupan beragama, tetapi tetap terikat pada kesadaran religiositas suatu agama.

Dewasa ini dialog antarumat beragama diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, memperlihatkan intensitasnya yang semakin luas dan melibatkan berbagai komunitas agama. Ini merupakan suatu hal yang sangat positif dan perlu terus ditingkatkan dan digalakan agar tujuan dialog yang hendak dicapai dapat diwujudkan. Model komunikasi kerukunan ini dapat dilihat dalam kerangka Charles kinball. yang mengajukan komunikasi

---

<sup>19</sup> Faisal Ismail, *Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan* (Jakarta Barat: IRCiSoD, 2021), 391.



kerukunan melalui dialog yang dapat dilakukan oleh komunita-komunitas agama, antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Dialog parlementer. tujuan untuk mengembangkan Kerjasama yang lebihbaik dan sekaligus untuk menggalang perdamaian diantara pemeluk agama.
- 2) Dialog kelembagaan. Bentuk dialog ini dilaksanakan untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan-persoalan mendesak yang dihadapi oleh komunitas agama yang berbeda.
- 3) Dialog teologi. Yang formatnya antara lain berbentuk pertemuan-pertemuan, baik regular maupun non regular, untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis.
- 4) Dialog dalam Masyarakat dan dialog kehidupan. Pada umumnya, dialog ini bertujuan untuk menggarap dan menyelesaikan hal-hal praktis dan actual dalam kehidupan yang menjadi fokus perhatian bersama.
- 5) Dialog kerohanian. Yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperdalam kehidupan spiritual diantara berbagai pemeluk agama.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Charles Kinball, *Muslim-Christian Dialogue*, Dalam John L. Esposito, Ed, *The Oxford Encyclopedi of the Modem World*, vol. 3 (New York Oxford University Press, 1995), 204.

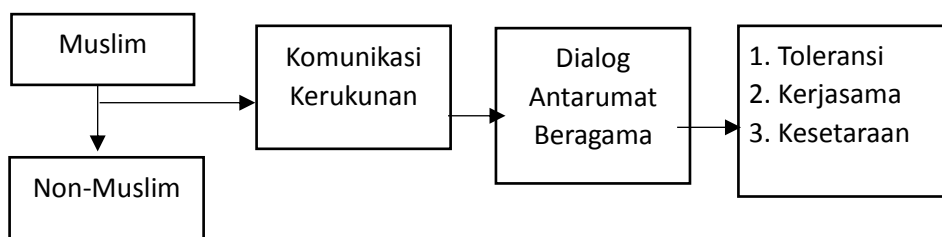
<sup>21</sup> Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi Dan Harmoni*, 138.

d. Menghadirkan Agama Secara Damai

Komunikasi antarumat beragama sering diwarnai oleh keinginan menunjukkan identitas keberagaman para kepelakunya. Manusiawi jika seseorang ingin diketahui, dipahami, diakui, dan dihormati orang lain. Lalu dalam ruang-ruang yang menjadi karakteristik personal inilah hadir pula keinginan memperbanyak kawan yang dapat memperlakukanya seperti itu. Dalam konteks keberagamaan. Juga tidak jauh berbeda ada Hasrat setiap individu untuk hadir ditengah para penganut agama yang sama, dan oleh karenanya ada pula keinginan untuk memperbanyak pengikut agama yang sama. Subtansinya sederhana, agar satu sama lain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan nyaman dan merdeka, tidak terbebani ataupun terbatas.

Kerukunan antar umat beragama menjadi suatu cita-cita yang sangat universal. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama. Sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antara golongan pemeluk agama yang berlainan tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Walaupun penyebab utamanya adalah perbedaan iman, namun factor suku, ras, factor perbedaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran yang tidak kecil atas kejadian itu.

**Gambar 1: Peta Teori Model Komunikasi Kerukunan**



### 3. Komunikasi Antar Budaya

komunikasi antarbudaya secara sederhana, menggambarkan proses pertukaran pikiran dan makna (message) antara individu-individu yang berbeda budaya.<sup>22</sup> Studi tentang hubungan antara komunikasi yang terjadi di antara pihak-pihak yang berbeda latar belakang budaya memang berkembang pesat, terutama setelah kita menilik sejarah perkembangan studi lintas budaya. Dalam studi lintas budaya lalu terjadi perkembangan lintas kajian ilmu, terjadilah perkembangan bidang ilmu yang berusaha mengaitkan antara komunikasi dengan budaya, antara lain komunikasi antar budaya (*intercultural communication*), komunikasi lintas budaya (*crosscultural communication*), komunikasi antar etnik (*interethnic communication*), komunikasi antar ras (*interracial communication*), komunikasi antar bangsa (*international communication*), komunikasi global (*global communication*), dan komunikasi transcultural.<sup>23</sup>

Studi Komunikasi Antarbudaya menekankan pada perbedaan-perbedaan budaya, dan bagaimana menghadapi

<sup>22</sup> Desideria, dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 2.33.

<sup>23</sup> Desideria, dkk, 2.33.

perbedaan tersebut, dengan harapan kita memiliki cukup pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan tersebut sehingga mampu mengelola perbedaan tersebut. Kemampuan mengelola perbedaan ini akan mereduksi konflik ataupun friksi yang ada saat melakukan komunikasi.<sup>24</sup>

Dengan kata lain, ketika kita bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, nilai, keyakinan yang berbeda dari kita. Hal ini akan memunculkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lumrah yang akan selalu muncul di antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya akan efektif bila kita memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Salah satu alat yang berguna untuk meminimalkan perbedaan tersebut adalah bila kita memahami bahasa dari latar belakang budaya yang berbeda, ataupun sebaliknya memahami latar belakang budaya dari bahasa yang berbeda.<sup>25</sup>

a. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya<sup>26</sup>

1) Pandangan Dunia

Setiap budaya mempunyai caranya yang khas dalam memandang dunia dalam memahami, menafsirkan, dan menilai dunia. Pandangan dunia ini dikondisikan oleh lingkungan dan pengalaman historis yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu budaya. Paling tidak ada tiga tipe pandangan dunia: Afrosentrik, Eurosentrik, dan

---

<sup>24</sup> Desideria, dkk, 5.3.

<sup>25</sup> Desideria, dkk, 5.3.

<sup>26</sup> Jalaludin Rakhmat Dedy Mulyana, ed., *Komunikasai Antarbudaya, Panduan Bekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2010), 242–44.

Asiosentrik. Pandangan Afrosentrik melihat semua realitas berpadu dan bergerak secara agung. Tidak ada pemisahan antara yang material dan spiritual, yang profan dan yang sakral, bentuk dan substansi. Pandangan Asiosentris melihat materi sebagai ilusi. Yang riil adalah yang datang dari alam spiritual. Dalam konsep filosofis Asia, spirit harus menguasai materi. Sebaliknya pandangan Eurosentik melihat materi sajalah yang riil. Yang spiritual itu ilusi. *Everything that is not within sense experience become non-sense*. Jadi, orang Afrika personalistik, Asia spiritualistik, dan Eropa materialistik. Ketika komunikasi antarbudaya terjadi, pandangan dunia akan mempengaruhi proses penyandian dan pengalihan sandi. Pandangan dunia juga dapat dipakai untuk mendiagnosis “noise” yang terjadi dan menunjukkan “terapi” nya

## 2) Kepercayaan

Kepercayaan adalah bagian penting dari pandangan dunia. Kepercayaan itu dapat bersifat sentral -Tuhan itu ada, agama itu perlu, atau Pancasila memiliki kesaktian; atau bersifat perifer-orang Indonesia itu halus dan pemaaf, orang Barat itu cerdas dan tabah. Salah satu unsur kepercayaan yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya adalah citra (*image*) kita dengan komunikasi dari budaya yang lain. Prasangka dan stereotipe adalah contoh-contohnya. Citra mempengaruhi perilaku kita dalam hubungannya dengan orang yang citranya kita miliki. Citra menentukan desain pesan komunikasi kita,

sebaliknya menceritakan pengaruh pesan terhadap pembentukan citra

3) Nilai

Sistem nilai masyarakat budaya tertentu mempengaruhi cara berpikir anggota-anggotanya. Banyak cara untuk mengidentifikasi nilai, misalnya nilai ilmiah, nilai religius, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai politis, dan nilai sosial. Bagaimana waktu dinilai berbeda oleh berbagai budaya menggambarkan interaksi nilai dengan komunikasi antarbudaya

4) Sejarah

Komponen keempat budaya adalah sejarah. Sejarah adalah catatan peristiwa, fenomena, dan kepribadian yang mengatur pandangan suatu bangsa. Sejarah bukanlah apa yang dikatakan orang, tetapi apa yang diketahui dan dipercayai. Lewat sejarah yang diketahui, individu saling bertukar pesan dalam komunikasi antarbudaya.

5) Mitologi

Komponen kelima budaya adalah mitologi, yaitu pemahaman hubungan-hubungan yang diberikan oleh suatu kelompok budaya, yaitu hubungan orang dengan orang-orang dengan kelompok luar, dan orang dengan kekuatan alam. Pendeknya, tempat kelompok dalam skema alam semesta dicatat dan diteguhkan. Komunikasi antarbudaya tidak akan efektif tanpa memperhatikan kepercayaan-kepercayaan itu. Ketika mitologi-mitologi yang berkonflik bertemu, salah paham akan terjadi bila para komunikan tidak berpegang pada aturan yang sama.

6) Komponen budaya terakhir yang dibicarakan di sini adalah otoritas status. Setiap budaya mempunyai caranya sendiri dalam mendiskusikan otoritas status. Bersamaan dengan otoritas status ada permainan peranan, yang diatur secara normatif. Konflik terjadi bila dua orang bertemu, dengan otoritas status yang berbeda, melakukan komunikasi antarbudaya, yang melibatkan permainan peran yang berlainan. Misalnya para pencari kerja berkebangsaan Indonesia justru harus menunjukkan sifat ambisius agar dihargai ketika melamar ke perusahaan milik orang Barat.

b. Konsep Kebudayaan

Menurut J. Verkuyl, kata kebudayaan mulai dipakai kira-kira pada tahun 1930, dan dengan cepat istilah tersebut mendapat tempat yang tetap dan luas dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia. J. Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *budaya*, yakni bentuk jamak dari *budi*, yang berarti *ruh* atau *akal*. Istilah *kebudayaan* menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.<sup>27</sup> Sama seperti pendapat J. Verkuyl, Koentjaraningrat mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.<sup>28</sup> Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. P. J. Zoetmulder dalam

---

<sup>27</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), 13.

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), 19.

bukunya, *Culture, Oost en West*, mengatakan bahwa kata kebudayaan merupakan perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti kekuatan daya budi atau kekuatan daya akal. Dalam bahasa Inggris, istilah *kebudayaan* disebut *culture*. Kata *culture* berasal dari kata Latin, *colere*, yang berarti *mengolah* atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini, berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang berkebudayaan atau makhluk yang mampu menciptakan kebudayaan, sedangkan bintang (hewan) tidak. Perbedaan fundamental antara manusia dengan hewan adalah manusia satu-satunya makhluk ciptaan Allah Swt. yang dikaruniai akal, sedangkan hewan tidak. Hewan memang mempunyai otak, tetapi tidak mempunyai akal. Akal manusia adalah sumber dan alat olah intelektual yang melahirkan kebudayaan.<sup>29</sup>

Karena segala sesuatu bisa dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia dengan menggunakan kekuatan akalnya, maka ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan itu mempunyai sifat, corak, dan ragam yang luas dan kompleks. Ada kebudayaan material yang dapat dilihat dan diraba karena wujudnya konkret, seperti kancing, pakaian, gedung, kapal, mobil, mesin ketik, dan komputer. Ada pula kebudayaan immaterial yang tidak bisa dilihat dan diraba karena bersifat abstrak, seperti ilmu pengetahuan dan kesenian. Menurut

---

<sup>29</sup> Ismail, *Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan*, 14–15.



Koentjaraningrat, kebudayaan yang beraneka ragam sifat, jenis, dan coraknya itu mempunyai tiga wujud.<sup>30</sup>

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan kelakuan berpola manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

c. Hubungan Agama dan Budaya

Hubungan (nisbah, relasi) agama dan kebudayaan. Ada empat pola pemikiran yang berkembang di kalangan para sarjana tentang hubungan antara agama dan kebudayaan. *Pertama*, pola pemikiran yang mengatakan bahwa semua agama merupakan unsur, elemen, atau bagian dari kebudayaan. *Kedua*, pola pemikiran yang menyatakan bahwa agama wahyu (*revealed religions*) bukan merupakan bagian dari kebudayaan. *Ketiga*, pola pemikiran yang mengatakan bahwa agama bukan-wahyu (*non-revealed religions*) merupakan bagian dari kebudayaan. Keempat, pola pemikiran yang menyatakan bahwa agama (Islam) dan kebudayaan (Islam) merupakan bagian dari *dinul Islam*.<sup>31</sup>

Pola pemikiran yang “keempat” ini dianut dan dipopulerkan oleh Sidi Gazalba.<sup>32</sup> Faisal Ismail tidak sependapat dengannya, Dengan segala iktikad yang tulus dan

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*, 15.

<sup>31</sup> Ismail, *Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan*, 48–49.

<sup>32</sup> Ismail, 69.

niat yang baik, Faisal Ismail mengkritik secara kritis-apresiatif di seputar pemikiran tentang “Islam adalah agama dan kebudayaan” yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba.<sup>33</sup> Kemudian Faisal Ismail memiliki pandangan sendiri tentang hubungan agama Islam dan kebudayaan.

Perspektif Faisal Ismail tentang hubungan Islam dan kebudayaan. Islam adalah agama yang ajarannya secara garis besar meliputi seluruh segi kehidupan. Ajaran Islam bersifat tetap, permanen, abadi, eternal, universal, dan mengatasi ruang dan waktu. Prinsip ajaran Islam adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan. Karena itu, Islam dengan konstruksi ajarannya yang komprehensif hendak menyeimbangkan, mengharmoniskan, dan menyelaraskan kepentingan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat bagi umatnya secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Di samping itu, ada pula ajaran Islam yang hanya menggariskan pokok-pokoknya saja. Dengan hanya menggariskan pokok-pokoknya saja, sebenarnya Islam tidak kaku, tidak statis, tetapi secara fleksibel dan luwes membuka kemungkinan-kemungkinan yang luas bagi perkembangan dan pengembangan kebudayaan sejalan dengan gerak dinamika masyarakat Pendukungnya. Di bidang ini, akal pikiran manusia diberikan kebebasan dan keleluasaan secara luas dan wajar untuk secara maksimal menciptakan dunianya menurut kemampuan intelektualnya dengan tetap berpedoman kepada garis pokok yang diberikan oleh Islam. Misalnya, Islam

---

<sup>33</sup> Ismail, 75.

<sup>34</sup> Ismail, 129.

mengajarkan kewajiban mendidik dan menuntut ilmu. Dalam hal ini, tidak ditetapkan cara bagaimana melaksanakan kegiatan pendidikan itu, tetapi persoalan ini diserahkan kepada manusia sesuai dengan kondisi, situasi, ruang dan waktu yang ia hadapi. Prinsip ini mendorong manusia untuk selalu mencari dan menemukan cara-cara terbaik sesuai dengan pemikirannya dalam menyelenggarakan program kegiatan pendidikan itu. Diciptakanlah universitas, disusunlah kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan pembangunan, dilengkapi dengan laboratorium-itulah kebudayaan.<sup>35</sup>

Islam, sebagai keutuhan ajaran Allah Swt, tidak mengandung unsur atau bagian kebudayaan Islam. Tetapi, pengamalan atau aplikasi ajaran-ajaran Islam dapat membentuk kebudayaan. Jadi, agama (Islam)lah yang membentuk kebudayaan itu, bukan kebudayaan yang (ikut) membentuk Agama Islam.<sup>36</sup>

d. Hubungan Antara komunikasi, Budaya dengan Kerukunan

Hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi bersifat kompleks Apabila dilihat melalui perspektif hubungan keduanya bersifat saling bergantung (*interdependensi*) dan timbal balik (*reciprocal*) Kebudayaan mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi kebudayaan. Pengertian ini memungkinkan kita untuk mempelajari hubungan keduanya, terutama dalam kajian ilmu terapan lintas disiplin ilmu (*crass applied sciences*) yang kita kenal, seperti

---

<sup>35</sup> Ismail, 129–30.

<sup>36</sup> Ismail, 131.

sosiologi, komunikasi antar budaya, komunikasi internasional, linguistik, antropologi, dan masih banyak lagi Kita telah membahas di modul-modul sebelumnya bagaimana budaya akan diwariskan kepada generasi selanjutnya atau disebarkan kepada individu- individu yang menjadi anggota komunitas tertentu agar memiliki nilai-nilai, tata aturan, dan cara pandang terhadap segala sesuatu sesuai dengan kebudayaan dari komunitasnya. Usaha ini dapat dilakukan salah satunya dan yang paling utama adalah dengan melalui komunikasi, dan komunikasi yang dilakukan direpresentasikan melalui simbol-simbol yang dipahami bersama, yaitu bahasa.<sup>37</sup>

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia, karena berkaitan interaksi manusia dengan manusia lainnya dan perilaku manusia itu sendiri.<sup>38</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan saling bertukar pesan yang berfungsi sebagai jembatan ataupun saluran untuk mempersatukan manusia. Tanpa adanya hal itu maka manusia akan menjadi terisolasi.

Kerukunan merupakan dampak dari suatu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan kerukunan antar umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan

---

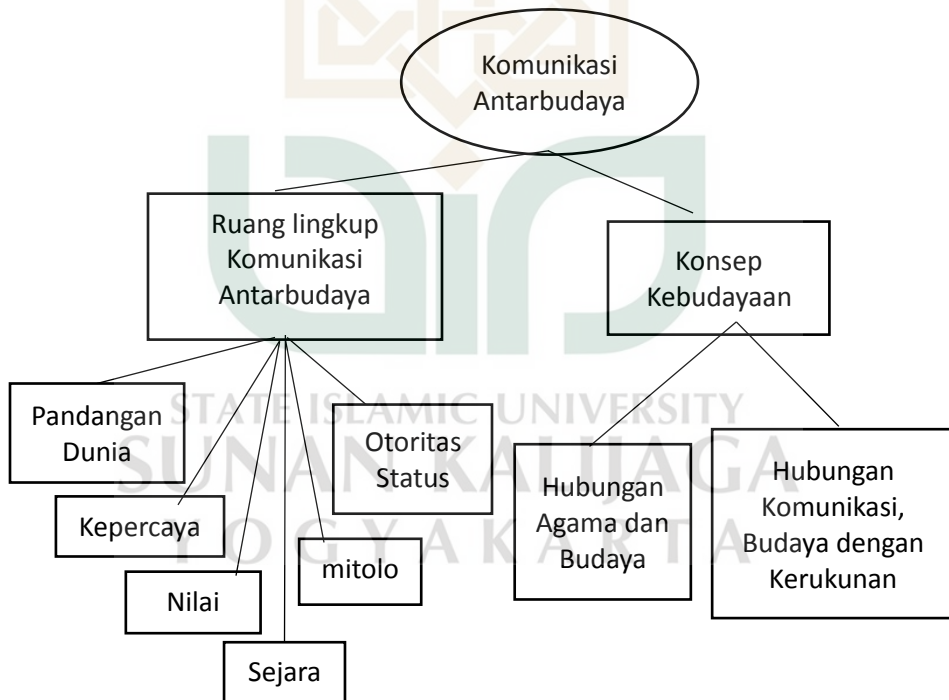
<sup>37</sup> Desideria, dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, 2.23.

<sup>38</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasai Antarbudaya, Panduan Bekerjasama Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, 12.

pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Dengan komunikasi pula manusia dapat hidup tentram dan damai tanpa perselisihan, namun dengan komunikasi yang terganggu, manusia juga dapat terpecah belah menjadi bermusuhan. Oleh karena itu diperlukannya jembatan komunikasi yang dapat menghubungkan tanpa ada hambatan. Sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tersampaikan kepada komunikan dengan makna pesan yang sesuai dengan komunikator.

**Gambar 2: Model Berfikir Komunikasi Antarbudaya**



## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan tesis ini.<sup>39</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan sosio histories dan factual histories, pendekatan sosio histories yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.<sup>40</sup> Sedangkan factual histories yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh.<sup>41</sup>

Untuk menganalisis nalar komunikasi kerukunan faisal Ismail akan digunakan metode kritik nalar yang dirumuskan oleh Muhammad Abid al-jabiri. Al-Jabiri, epistemolog dari Maroko, membagi pemikiran menjadi kategori: Pertama, Pemikiran sebagai metode (alat); kedua, pemikiran sebagai produk (hasil). Keduanya ini saling berhubungan. Setiap metode (alat) melahirkan bentuk pemikiran tertentu, sebagaimana setiap produk pemikiran tertentu pasti lahir dari metode tertentu.<sup>42</sup>

Jika menggunakan metode kritis, hasil pemikirannya juga pasti bersifat kritis, dan jika menggunakan metode deskriptif, hasil

---

<sup>39</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 63.

<sup>40</sup> Komaruddin, *Kamus Research* (Bandung: Angkasa, 1984), 120.

<sup>41</sup> Bekker Anton & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

<sup>42</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 31.

pemikirannya juga pasti diskriptif. Pemikiran sebagai metode (alat) biasanya disebut nalar (al-aql). Pengertian sederhana dari nalar al-aql adalah suatu Kumpulan aturan-aturan dan hukum-hukum berfikir yang diberikan oleh suatu kultur tertentu bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. menurut Al-Jabiri pemikiran sebagai nalar (metode atau alat) (al-aql) terbagi menjadi dua kategori: pertama, nalar pembentuk (al-aql al-mukawwin). Nalar kategori ini disebut dengan nalar murni, sesuatu yang mendemokratisasikan manusia dengan makhluk lainnya. Semua manusia mempunyai nalar (al-aql) tersebut. Kedua, nalar terbentuk (al-aql al-mukawwan). Yang kedua ini disebut nalar budaya, yakni nalar manusia yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu dimana orang tersebut hidup. Budaya di sini bersifat umum, bisa berupa realitas sosial budayanya, bisa juga berupa tradisi intelektualnya.<sup>43</sup>

Dengan menggunakan logika kritik nalar Al-Jabiri ini, terlebih dahulu saya akan menelusuri pemikiran Faisal Ismail dalam posisinya sebagai metode (nalar budaya) dengan cara menelusuri Sejarah hidupnya (biografi Faisal Ismail, baik Sejarah sosialnya maupun Sejarah pendidikannya atau intelektualnya. Sebagai sesuatu yang saling berhubungan, pemikiran Faisal Ismail sebagai metode itu selanjutnya akan digunakan untuk menelusuri pemikiran Faisal Ismail dalam posisinya sebagai hasil (produk) tentang dua masalah yang menjadi objek tulisan ini.

---

<sup>43</sup> Abed Al-Jabiri, 32.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti<sup>44</sup> Serta memfokuskan penelitian pada studi kepustakaan (library research),<sup>45</sup> dengan cara mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pemikiran Faisal Ismail.

Secara khusus dalam penelitian ini akan diuraikan lebih mendalam bagaimana pandangan Faisal Ismail terhadap kerukunan antarumat beragama dan apa tawaran komunikasi kerukunan yang diberikan Faisal Ismail untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

## 2. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>46</sup>

- a. Data primer meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan yakni buku karangan Faisal Ismail yang membahas persoalan kerukunan antarumat beragama yaitu buku "*Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi Dan Harmoni*"..<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 62.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 10.

<sup>46</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), 92.

<sup>47</sup> Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi Dan Harmoni*.



b. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan, berupa pemikiran dari tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang dipergunakan untuk melengkapi dan memeperjelas data primer, juga disertakan tulisan-tulisan ahli lain yang mengomentari pemikiran Faisal Ismail.

1) Buku *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya*<sup>48</sup>

2) Buku *Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan*.<sup>49</sup>

3) Buku *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur Dan Struktur*.<sup>50</sup>

4) Buku Karya Faisal Ismail lainnya sebagai pendukung penelitian ini.

5) Karya tulis mengenai kerukunan antarumat beragama. Sementara itu, untuk menganalisis dan menyingkap lebih detail pemikiran Faisal Ismail akan digunakan analisis wacana.<sup>51</sup> Analisa wacana bertujuan untuk meneliti “struktur teks” sekaligus “dimensi-dimensi linguistik dan sosio-kultural dalam usaha menentukan bagaimana makna

---

<sup>48</sup> Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2012).

<sup>49</sup> Ismail, *Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan*.

<sup>50</sup> Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur Dan Struktur* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002).

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisa Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2.

atau wacana dikonstruksikan.<sup>52</sup> Teori analisis wacana, terutama analisis wacana kritis, menyediakan dua kerangka level analisis: *pertama*, level kosakata. Bagaimana realitas, wacana dan aktor yang terlibat di dalamnya hendak dibahasakan dengan menggunakan kosakata tertentu. Pesan apa yang sebenarnya hendak disampaikan pengguna bahasa kepada khayalak menyangkut realitas, wacana dan aktor tertentu. Pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan atau termarjinalkan dalam penggunaan kosakata tersebut. *Kedua*, level tata bahasa. Bagaimana kata-kata disusun dalam bentuk kalimat sehingga pesannya membawa efek ideologis, menciptakan posisi yang menguntungkan bagi realitas, wacana atau aktor tertentu, serta dapat memarjinalkan realitas, wacana dan aktor lainnya.<sup>53</sup> Analisis ini digunakan untuk menelusuri bagaimana cara Faisal Ismail menganalisis secara kritis wacana seputar pluralisme, toleransi, kerukunan antarumat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>52</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 247.

<sup>53</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 164–65.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab ini memberikan kesimpulan akhir berkaitan dengan pandangan Faisal Ismail terhadap kerukunan dan tawaran komunikasi kerukunan yang diberikan Faisal Ismail. Dan juga berisi saran-saran dari peneliti setelah melakukan penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

1. Untuk mencapai kerukunan menurut Faisal Ismail terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnisitas) kita. Di dalam prinsip hidup rukun itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Faisal Ismail menggunakan istilah Prinsip sepakat untuk tidak sepakat dalam upaya menciptakan kerukunan merupakan prinsip dasar Islam yang menghormati kebebasan beragama dan sekaligus menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap komunitas komunitas agama non-islam. Umat Islam mengakui “keberadaan” (bukan “kebenaran”) agama lain atas dasar

prinsip kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam.

Dengan komunikasi “kritis-apresiatif” dan komunikasi “apresiatif-kritis” yang dirumuskan dan digunakan oleh Faisal Ismail, ketika digunakan dalam dialog bukan untuk menghancurkannya, tetapi untuk bertukar pikiran terhadap lawan dialognya. Implementasi kegiatan Komunikasi Kritis-apresiatif dan komunikasi apresiatif-kritis yang dilakukan ini bertujuan untuk membangun suasana iman yang dialogis, sehingga tumbuh sikap yang menghargai dan apresiatif terhadap keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan di luar kepercayaan agamanya sendiri. Dengan ini tetap yakin, percaya dan berpegang teguh pada kepercayaan agamanya sendiri, dan pada saat yang sama, dia menghargai dan menghormati (tidak harus menerima ataupun menyetujui) kepercayaan agama lain.

## **B. Saran**

Melihat hasil penelitian ini saran yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya dan juga menjadi rekomendasi untuk diteliti yaitu bagaimana komunikasi kritis-apresiatif dan komunikasi apresiatif Faisal Ismail dalam mencegah konflik atau menguatkan kerukunan di suatu tempat yang diteliti oleh peneliti berikutnya. jadi nantinya bisa lebih maksimal dalam penerapan komunikasi kritis-apresiatif dan komunikasi apresiatif-kritis Faisal Ismail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Kebebasan Beragama Atau Dialog Antaragama: 50 Tahun Hak Asasi Manusia, Dalam Kumpulan Matakuliah Program Doktor Di UIN Sunan Kalijaga (Keadilan Dan HAM: Dalam Perspektif Agama-Agama). disunting oleh Bernard Adeney-Risakotta., n.d.
- Abdurrachman. Sedjarah Madura: Selayang Pandang, Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, 1971.
- Abed Al-Jabiri, Muhammad. Formasi Nalar Arab. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Ali, Mukti. Dialogue between Muslims and Christians in Indonesia," Dalam Bukunya Dialog Antar Agama. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1981.
- Anton & Achmad Charris Zubair, Bekker. Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Azwar. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001.
- bouvier, lebur helene. Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Daulay, Hamdan. Biografi Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2013.
- Daulay, Sutriman Eka Ardhana, Hamdan, ed. Tribute To Faisal Ismail. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga: Haksoro, 2022.
- Daya, Burhanuddin. Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antaragam. Yogyakarta: Matarama-Lintas Budaya Yogyakarta, 2004.
- De Graaf, and Pigeaud. Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarahhltik Abad XV Dan XVI. Jakarta: Grafiti, 2001.

- Dedy Mulyana, Jalaludin Rakhmat, ed. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2010.
- Desideria, dkk. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Elismayanti, Rambe. *Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatra Utara*, 2015.
- Eriyanto. *Analisi Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Kekerasan Dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Heri Budianto dan Farid Hamid, ed. *Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: KENCANA, 2011.
- Husein, Agus Fahri, trans. *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Huub de Jonge. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam: Suatu Studi Antropologi*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Ismail, Faisal. *Alqur'an: Hasil Sekulerisasi? Membongkar Absurditas Ide-Ide Ahmad Wahid*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- . *Dilema NU Di Tengah Badai Pragmatisme Politik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2004.
- . *Dinamika Islam Milenial: Kajian Kritis Atas Isu-Isu Aktual Dalam Pelbagai Bidang Keislaman Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- . *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi Dan Harmoni*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- . Episode Sejarah Kebangkitan Islam: Zaman Nabi Dan Khulafa Ar-Rasyidin. Jakarta Selatan: PT. Saadah Pustaka Mandiri, 2014.
- . Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Antara Islam Dan Pancasila. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- . Islam: Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, Dan Kemanusiaan. Jakarta Barat: IRCiSoD, 2021.
- . Islam, Doktrin Dan Isu-Isu Kontemporer: Refleksi, Eksplanasi Dan Argumentasi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- . Islam, Idealitas Ilahiyah Dan Realitas Insaniyah. Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.
- . Islam Konstitualisme Dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan Dan Merawat Relasi Kebinekaan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- . Islam Teks Konteks. Yogyakarta: Titian Wacana, 2009.
- . Islam, Transformasi Sosial Dan Kontinuitas Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- . Islam Yang Produktif: Titik Temu Visi Keumatan Dan Kebangsaan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . Islamic Traditionalism in Indonesia: A Study of the Nahdlatul Ulama's Early History and Religious Ideology (1926-1950). Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2003.
- . Ketegangan Kreatif Peradapan Islam: Idealisme Versus Realisme. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- . Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.

- . Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid: Seputar Isu Sekulerisasi Dalam Islam. Jakarta Barat: PT. Lasswell Visitama, 2010.
- . NU Gusdurisme Dan Politik Kiai. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999.
- . NU Moderatisme Dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, Dan Kebangsaan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- . Panorama Sejarah Islam Dan Politik Di Indonesia: Sebuah Studi Komprehensif. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Analisis Historis. Jakarta Timur: PT. Mitra Cendekia, 2004.
- . Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijaksanaan Dan Keilmuan. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2017.
- . Pencerahan Spiritualitas Islam Di Tengah Kemelut Zaman Edan. Yogyakarta: Titian Wacana, 2008.
- . Percikan Pemikiran Islam. Yogyakarta: CV. Bina Usaha Yogyakarta, 1984.
- . Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur Dan Struktur. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002.
- . Polemik Pembaruan Pemikiran Islam Ahmad Wahib: Apresiasi Dan Kritis. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- . Rekam Jejak Kebangsaan Dan Kemanusiaan. Yogyakarta: Adi Wacana, 2011.
- . Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2012.



- . Sejarah Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M). Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . Studi Islam Kontemporer: Pendekatan Dan Kajian Interdisipliner. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- J. Verkuyl. Etika Kristen Dan Kebudayaan. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Kinball, Charles. Muslim-Christian Dialogue, Dalam John L. Esposito, Ed, The Oxford Encyclopedi of the Modem World. Vol. 3. New York Oxford University Press, 1995.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Komaruddin. Kamus Research. Bandung: Angkasa, 1984.
- Kung, Hans. Theology for the Third Millennium: An Ecumenical View. New York: Doubleday, 1988.
- Masmuddin, Masmuddin. “KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA PALOPO (PERSPEKTIF KAJIAN DAKWAH).” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 20, 2017): 27. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539>.
- Masruroh, Ida Selviana, and Mochamad Aris Yusuf. “Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali.” *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 14, no. 1 (August 4, 2023): 44–60. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3173>.
- Morissan. Teori Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2009.
- Naim, Ngainun. Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

- Nazir. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Ngalimun. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017.
- Nugrohadhi, G. Edwi. Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Onong Uchajana, Effendy. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Pomalingo, Samsi. Membumikan Dialog Liberatif. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rahman, Fazlur. Neomodernisme Islam. Bandung: Mizan, 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rifai, Mien Ahmad. Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rismanto, Erwin. Tesis Program Studi Magister, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Sinan Kalijaga, 2020.
- Soebahar, Abdul Halim. Pondok Pesantren Di Madura: Studi Tentang Proses Transformasi Kepemimpinan Akhir Abad XX. Disertasi: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sudarto. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Syatibi, Imam. Al-Muwafaqat, Jilid II, Ditahkik Oleh Ibrahim Romadlon. Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1997.

- Thaha, Mahmud Muhammad. *Al-Risalah al-Thaniyah Min al-Islam*", Dalam *Nahwa Masyru Mustaqbalay Li al-Islam: Thalathah Min al-A'mal al-Asasiyyah Li al-Mufakkiri al-Syahid*. Bairut-Libanon: Markaz Thaqafi al-'Arabi, dan Kuwait: Dâr al-Qirthas, 2007.
- W. Watt, Montgomery. *Muslim-Christian Encounters: Perceptions and Misperceptions*. London: W. Watt, 1991.
- Werdisastra, Raden. *Babad Sumenep*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1996.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009.
- . *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. 2nd ed. Yogyakarta: Nadi Pustaka dan Kemenag, 2012.
- . *Visi Pluralis Humanis Islam Faisal Ismail*. Yogyakarta: Dialektika, 2016.
- Zainal Fatah. *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan Di Daerah-Daerah Kepulauan Madura Dengan Hubunganya*, n.d.